

Anak Muda Diajak Geluti Industri Kreatif

Friday, 16 November 2018 WIB, Oleh: Gusti



Bidang industri kreatif diprediksi akan menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia di masa mendatang. Sebab, bangsa Indonesia tidak akan selamanya bergantung pada sumber daya alam yang jumlahnya semakin terbatas, sementara jumlah penduduk semakin meningkat. Untuk mendorong lahirnya jenis usaha industri kreatif tersebut, anak muda sejak dini sudah diajak untuk menggeluti industri kreatif dengan melahirkan berbagai ide kreatif dan mampu mengimplementasikan ide tersebut dalam sebuah kegiatan usaha.

Hal itu mengemuka dalam Seminar Nasional yang bertajuk Pengembangan Industri Kreatif Sebagai Fonadi Pembnagunan Nasional, Jumat (16/11) di Fisipol UGM. Seminar yangn diadakan oleh Korps Mahasiswa Hubungan Internasional (Komahi) Fisipol UGM ini menghadirkan beberapa pembiacra diantaranya Ketua Yayasan Kreatif Bangsa Lui Saruadji, Co-founder usaha Chicken Crush Stevanus roy Saputra, Co-founder startup Bantu Ternak Ray Rezky dan CEO Alvin Photography Alvin Fauzie.

Lui Saruadji, mengatakan dukungan pemerintah kepada industri kreatof melalui badan Ekonoi Kreatif menurutnya bisa menjadi pendoroang bagi anak muda untuk terjun menekuni bidang usaha industri kreatif. Sebab, kata Lui Saruadji, tulangga punggung perekonomian Indonesia di masa depan bergantung pada sektor ini. "Sumber daya alam kita sudah semakin terbatas, industri kreatif akan menjadi tulang punggung Indonesia di masa mendatang," katanya..

Untuk terjun ke industri kreatif menurut Lui memang tidak mudah. Namun hal itu harus dimulai dari motivasi seseorang untuk menjadi wirausaha. "Sebelum menjadi pelaku kreatif, kita harus memiliki motivasi yang kuat, dari ide harus jelas dan mau dikerjakan serta memiliki nilai tambah," katanya.

Ia menuturkan berpikir kreatif sangat melelahkan, namun bagi mereka yang mau berpikir kreatif

dan mau melaksanakan ide kreatif tersebut nantinya semua kesulitan akan mudah diatasi. “Kreatif itu capek dan kita harus berpikir mendalam,” katanya.

Stevanus Roy Saputra selaku Co-founder Chicken Crush, ia memulai usaha kuliner sejak pertengahan tahun lalu. Hingga sekarang ini sudah ada 15 outlet di berbagai kota di Indonesia. Menurutnya pendirian bisnis ayam goreng ini berangkat dari pengalamannya melihat usaha ayam geprek yang menjamur di Yogyakarta. “Kita ingin membuat kuliner yang segmentasinya anak muda, dari tempat, menu hingga kondisi daging ayamnya yang selalu segar,” katanya.

Dalam mengelola usaha kuliner ini, Roy mengaku mereka membuat sistem pelayanan yang cukup sederhana bahkan daftar menunya pun dibuat sederhana namun berbeda dengan menu usaha ayam goreng lainnya. “Kita buat inovasi menunya hingga harganyaun murah sampai ada menu Rp 4000 rupiah per porsi,” kata Roy yang masih berusia 24 tahun ini.

Sementara Ray Rezky selaku co- founder bantu ternak mengatakan usaha startup di bidang peternakan tersebut dirintis sejak ia masih duduk di bangku kuliah. Ia mengikuti binaan program Innovative Academy UGM awal 2016 hingga akhirnya bisa melahirkan usaha startup membantu peternak sapi potong di pedesaan agar bisa menjual ternak sapi langsung ke konsumen tanpa melalui banyak perantara.

Meski mengaku usaha tersebut belum menjanjikan dari sisi bisnis namun startup ini terus berbenah untuk berkembang. Bahkan mereka memiliki ide untuk mengajak banyak orang untuk membantu peternak dengan menjadi investor dalam usaha penggemukan sapi milik peternak di pedesaan. “Satu sapi bisa dimiliki sepuluh orang, termasuk nantinya kita menyediakan paket pakan, obat dan asuransi untuk sapi. Empat bulan dipelihara, dijual, ada selisihnya untuk bagi hasil,” katanya. (Humas UGM/Gusti Grehenson)

Berita Terkait

- [90 Wirausaha Muda Mengikuti Kompetisi SOPREMA](#)
- [Departemen Sosiologi UGM Gelar Jogja Istimewa, Bhinneka Tanpa Prasangka](#)
- [UGM Sediakan Rumah Kreatif Bagi Pengembang Aplikasi Digital](#)
- [Pratikno Ajak Anak Muda Melakukan Disrupsi Teknologi](#)
- [Komik Dorong Siswa Bereksplorasi](#)